

BAB III

HADIS MENGGERAKKAN TELUNJUK KETIKA TASYAHHUD

A. Biografi Imam an-Nasa'i

Imam Nasa'i nama lengkapnya adalah Abu 'Abd Ahmad Ibnu Ali Ibnu Shu'aib Bahr al- Khurasani al-Qadi. Nama nasa'i dinisbatkan pada tahun 215H.¹⁴¹ ada yang berpendapat lahir tahun 214.¹⁴²

Pada mulanya Imam Nasa'i belajar di daerah Hurasana. Dalam waktu menginjak usia remaja sering kali an-Nasa'i berkelana mencari hadis. Hisam, Irak, dan Syam yang tempat sering d kunjung hadis dari ulama-ulama hadis.¹⁴³ Seperti Qutaibah ibnu sa'id, Ishak Ibnu Ruwaih, Haris Ibnu Misbin, Ali Ibnu Hashran, Abu Dawud dan Tirmidhi.¹⁴⁴

Kesehariannya Imam al-Nasa'i diakui sebagai pribadi yang tekun beribadah, khususnya shalatullail (tahajjud), gemar berpuasa mirip Nabiullah Dawud as. (sehari berpuasa dan esoknya berbuka), rutin menunaikan ibadah haji hampir setiap tahun kehidupan keulamaannya. Umur delapan tahun sudah berhasil menghafal al-Quran,

¹⁴¹ Muhammad Mahfudz, *Manhaj Dzaw al-Nadh.*, 84. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005) 124

¹⁴² Abu Shuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah.*, 91. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005) 124

¹⁴³ Rauf Syalabi, *Al-Sunan al-Islamiyah Baina Isbat al-Fahimun wa Rafada al-jahilin*, (Mesir : al-sa'adah, 1978). ' 270. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005) 124

¹⁴⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Munahij al-Muhaddithin*, (Kairo : Jami'ah al Azhar, 1984), 96. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005), 124

mengambil bagian secara aktif sebagai militer sukarelawan muslim dalam rangka mempertahankan wilayah Mesir selaku teritorial Daulah Islamiyah dan menjadikan ceramah hadisnya sebagai misi untuk mengobarkan semangat jihad umat Islam disekitar domisilinya. Ketahanan fisiknya amat prima, seperti juga kemampuan ilmiahnya, terlihat pada kesanggupan memperistri empat orang wanita.

Sampai memasuki tahun 302 H. Imam al-Nasa'i lama tinggal di Mesir, ditinggalkan Mesir menuju Damaskus. Setahun kemudian tepatnya hari senin tanggal 13 Safar tahun 303H. wafat di rumah palestina dan dimakamkan di Bait al-Maqdis. Sebagai ulama berpendapat ia wafat di makkah dan dimakamkan di suatu tempat antara safa dan marwah.¹⁴⁵

Selaku ulama hadis *fiqh* yang terpandang seantero Mesir dan diduga keras pernah menjabat qodi di suatu daerah Mesir. Terbukti dengan rumusan judul pada koleksi hadis Sunan/al-Mujtaba, namun kecenderungan ijtihad yang dilakukan tampak memihak kepada paham Imam As-Syafi'i. Sebuah karangan fiqh mengenai tata laksana ibadah haji dan ummrah (manasik) di tulis oleh Imam al-Nasa'i dengan titel al-Manasik mengacu pada pemaparan fiqh syafi'iyyah.

Pada usia senja ± 88 tahun atau tepatnya memasuki tahun 303 H. Imam al-Nasa'i berada di Syiria, sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya fanatik mendukung dinsti amawiyah (raja-raja keturunan Mu'awiyah bin Abi Sufyan). Gara-

¹⁴⁵ Para ulama' berselisih pendapat tentang wafatnya al-Nasa'i, ada yang pendapat di mekah, dikuburan antara Sofa dan Marwah. Pendapat lain di Ramlah dimakamkan di Bait al-Maqdis. Lihat M.M. Abu Shuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah.*, 325. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005), 125

gara buku karangannya berjudul al-Khasa'is yang merangkum reputasi kepribadian, keilmuan dan prestasi kepahlawanan persi militer Ali bin Abi Thalib serta ahlul-bait (keluarga besar Nabi Muhammad SAW) dituduh sebagai agen politik syi'ah.¹⁴⁶

Imam al-Nasa'i kebetulan saja karena sesuai dengan kebutuhan yang mendesak tertuju kepada pribadi Ali bin Abi Thalib beserta ahlul-bait Nabi, bukan tertuju kepada aliansi Syi'ah, sebab motif karangan Imam al-Nasai berjudul "al-Khasa'is" itu ditulis dalam rangka menetralsir persepsi buruk masyarakat muslim di wilayah Damascus yang amat memperhatikan.¹⁴⁷ Dengan informasi data pribadi Ali bin Abi Thalib beserta pribadi menonjol di lingkungan ahlul-bait Nabi, diharapkan sifat positif masyarakat Damascus dalam menilai para leluhur umat Islam secara proporsional. Simpati pribadi Imam al-Nasa'i sebenarnya berlaku sama keserata sahabat Nabi Muhammad SAW, terbukti karangan beliau yang lain berjudul "Fadhail al-Sahabah" menjadi semacam perluasan dari karangan terdahulu bertitel al-Khasais itu. Dengan demikian beliau menjadi korban kebrutalan massa pendukung Dinasti Amawiyah.

Sebagai seorang ulama hadis an-Nasa'i telah menulis beberapa kitab besar tidak sedikit jumlahnya diantaranya

1. Al-sunnah al-kubra
2. Al-Sunnah al-Sughra, yang terkenal dengan al-Mujtaba
3. Al-Khasa'is

¹⁴⁶ Al-Sayuthi, dalam *Mukaddimah Sunan al-Nasai*,. 62

¹⁴⁷ Al-Sayuthi, dalam *Mukaddimah Sunan al-Nasai*,. 65

4. Al-Manasik.

Diantara kitab-kitab tersebut, yang terkenal besar dan bermutu adalah kitab al-Sunan al-kubra kitab ini yang terkenal dan beredar sampai sekarang.¹⁴⁸

Imam an-Nasa'i telah menyusun kitab yang diberi nama al-Sunan al-Kubra, kemudian ia himpunan lagi dalam kitab yang dinamakan al-sunan al-sughra. Al-Sunan al-Sughra disusuberdasarkan fiqh sebagaimana kitab-kitabyang lain-lain.¹⁴⁹

Guru dan Murid

Seperti para pendahulunya: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasa'i juga tercatat mempunyai banyak pengajar dan murid. Para guru beliau yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahawaih, al-Harits bin Miskin, Ali bin Kasyram, Imam Abu Dawud (penyusun Sunan Abi Dawud), serta Imam Abu Isa at-Tirmidzi (penyusun al-Jami'/Sunan at-Tirmidzi).

Sementara murid-murid yang setia mendengarkan fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau, antara lain; Abu al-Qasim at-Thabarani (pengarang tiga buku kitab Mu'jam), Abu Ja'far al-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir as-Suyuti, Muhammad bin Muawiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, Abu Nashr ad-Dalaby, dan Abu Bakr bin Ahmad as-Sunni. Nama yang disebut terakhir, disamping sebagai murid juga tercatat

¹⁴⁸ H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005).,125

¹⁴⁹ Abu Shuhbah, *Fi rihab al- sunnah.*, 94. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 125

sebagai “penyambung lidah” Imam an-Nasa’i dalam meriwayatkan kitab Sunan an-Nasa’i.¹⁵⁰

Sudah mafhum dikalangan peminat kajian hadis dan ilmu hadis, para imam hadis merupakan sosok yang memiliki ketekunan dan keuletan yang patut diteladani. Dalam masa ketekunannya inilah, para imam hadis kerap kali menghasilkan karya tulis yang tak terhingga nilainya.

Karangan-karangan beliau yang sampai kepada kita dan telah diabadikan oleh pena sejarah antara lain; as-Sunan al-Kubra, as-Sunan as-Sughra (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab as-Sunan al-Kubra), al-Khashais, Fadhail as-Shahabah, dan al-Manasik. Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-Jazairi dalam kitabnya Jami al-Ushul, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi’i.¹⁵¹

B. Kitab-Kitab Karya an-Nasa’i

Informasi bahwa Imam al-Nasa’i sepanjang hidupnya telah menyelesaikan 31 judul kitab yang pada umumnya memuat koleksi hadis dan ulumul-hadis,¹⁵² namun yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat hanya 5 buah kitab, yang populer di kalangan masarakat yaitu :

¹⁵⁰ H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005),126-127

¹⁵¹ Ibid,,127

¹⁵² Al-Sayuthi, dalam *Mukaddimah Sunan al-Nasai*,. 64

1. Sunan al-Kubra, kitab koleksi hadis yang pertama kali disusun oleh Imam al-Nasa'i, di dalamnya berbaur antara hadis shahih (termasuk shahih menurut kriteria penilikan al-Nasa'i) dan hadis-hadis ber 'illat (ma'lul) sejauh diketahui unsur 'illatnya. Popularitas Sunan al-Kubra bertahan sampai pada abad XI H. dalam edisi tulisan tangan.
2. Sunan al-Sughra, disebut juga al-Muntakhab, al-Mujtana min al-Sunan, populer kemudian dengan nama "al-Mujtaba" yang oleh kalangan muhaddisin dikenal dengan Sunan al-Nasa'i ;
3. Al-Khasa'is diselesaikan ketika menetap sementara di wilayah Damascus, berisi rangkuman reputasi kepri-badian, keilmuan dan prestasi kemiliteran/pemerintahan Ali bin Abi Thalib beserta ahlul-bait Nabi Muhammad SAW;
4. Fadha-il al-Sahabat
5. Al-Manasik (artikel bermateri fiqh yang mendasarkan orientasinya kepada sunnah/hadis dan cenderung memasyarakatkan hukum amaliah persi syari'iyah).

Dalam kitab sunan sunan an-Nasa'i hamper sederajat dengan sunan Abu Dawud, atau mendekati setingkat kualitas yang sama dengan Sunan Abu Dawud, dikarnakan an-Nasa'i sangat teliti dalam meriwayatkan dan menilai suatu hadis. Hanya saja Abu Dawud lebih memperhatikan kepada matan-matan hadis, yang ada tambahannya, dan lebi terfokus pada hadis yang diperlukan oleh parah fuqaha, maka

sunan Abu Dawud lebih diutamakan sedikit dari sunan an-Nasa'i. Oleh karenanya imam an-Nasa'i ditempatkan dalam urutan kedua setelah sunan abu Dawud dalam deretan kitab-kitab hadis al-sunan. Ada pun keritik hadis sunan an-Nasa'i dan Derajat Kedudukan Kitab Sunan al-Nasa'i.¹⁵³

1. keritik hadis sunan an-Nasa'i

para ulama' berbeda penilaian terhadap al-Nasa'i. di antara mereka ada yang menilainya positif dan ada yang menilai negative. Ulama-ulama yang menilaipositif terhadap al-Nasa'i pada umumnya dari segi ketelitian periwayatan. Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan bahwa an-Nasa'i lebi ketat menerima riwayat dibandingkan muslim.¹⁵⁴

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan sebagaimana di kutip jalal al-Din al-Suyuthi, banyak orang yang dipakai sebagai perawi untuk mentahrijkan hadis oleh imam tirmihdi, tetapi tidak dipakai oleh al-Nasa'i untuk ,entahrijkan hadisnya, bahkan tidak jugak menjauhi untuk mentahrijkan hadis dan beberapa rijal Hadis al-Sahihain.¹⁵⁵

Menurut Ibnu katser bahwa dalam sunan al-Nasa'i terdapat perawi yang tidak dikenal, cecatlemah, tercelah, dan mungkar.¹⁵⁶ Maka dari pendapat tersebut dapat diketahui hahwa Sunan an-Nasa'i masih di bawah Sahihain.

¹⁵³ Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 127

¹⁵⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Sunan al-Nasa'i al-Mujtaba*, (mesir : Bab al-Halabi, 1984)..., 4. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 127

¹⁵⁵ Jalal al-Din al-Suyuti, *Sunan al-Nasa'i*.,4. Dan di kutip H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 127

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *ikhtisar ulum*. 29 dan di kutip oleh H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 128

2. Derajat Kedudukan Kitab Sunan al-Nasa'i

Jajaran ulama muhadditsin mengakui Sunan al-Nasa'i sebagai “usul al-Khamsah” atau “Kutub al-Khamsah”, artinya satu di antara lima kitab koleksi hadis standard bersanad dengan al-Jami' al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan al-Jami' al-Turmudzi. Agak mengejutkan bila hadis-hadis koleksi Sunan al-Nasa'i dipandang sahih seluruhnya. Pandangan itu pernah dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Daruqutniy, Ibnu Mandah, Ibnu al-Sakan, Abu Ali al-Naisaburi, Ibnu al-Subhi, Abu Ahmad al-Adiy dan al-Khatib al-Baghdadi. *Husnu al-Dzan* mereka mungkin hanya melihat sisi sikap Imam al-Nasai demikian cerdas, terbuka dan ekstrim dalam seleksi jalur riwayat yang di dukung oleh kenyataan sebagai berikut :

Dalam menilai integritas rijalul-hadis seperti di kemukakan oleh Abu Ali al-Naisaburi cenderung lebih hati-hati dan lebih ketat dari pada cara yang ditempuh oleh Imam Muslim, meskipun pendapat ini ditentang oleh ulama yang lain.¹⁵⁷

Amat minim jumlah satuan perawi dalam Sunan al-Nasa'i yang dicurigai lemah, terbukti banyak perawi yang dikoleksi hadis-hadisnya oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Turmudzi justru dikesampingkan dan ditolak oleh Imam al-Nasai. Demikian juga bila dilihat kritik Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi terhadap hadis-hadis koleksi Imam al-Nasai lebih mimin yang diduga dha'if (maudhu'). Ibnu al-Jauzi hanya mempermasalahkan 10 hadis. Seperti diketahui umum bahwa Ibnu al-Jauzi cenderung oper kritik, namun terhadap Sunan al-Nasa'i hasil evaluasi

¹⁵⁷. Oleh al-Mubarakfuri, dalam, *Tuhfah al-Ahwazdi*, juz I,,.131

demikian minim yang dha'if, intinya sunan al-Nasa'I adalah kitab Hadits yang paling sedikit hadis-hadis dha'ifnya setelah sahih al-Bukhari dan sahih Muslim.

Teori jarah wa al-ta'dil yang dikembangkan oleh Imam al-Nasa'i diperlakukan sebagai referensi baku bagi kalangan muhaddisin generasi sesudahnya. Terhadap pandangan penilaian tersebut al-Biqa'I mengutip pernyataan al-Hafidz Ibnu Katsir membantahnya, sebab hanya pada aspek kecermatan seleksi rijalul-hadis saja Imam al-Nasa'i tampak meyakinkan, namun pada segi-segi lain terlihat berbagai kelemahan yang mendasar. Ibnu Katsir mengetengahkan 3 aspek kelemahan yaitu :

- a. Dalam jajaran rijalul-hadis sepanjang koleksi Sunan al-Nasa'i terdapat orang-orang yang digolongkan majhul (tidak dikenal pribadi dan keahliannya) dan terdapat pula perawi yang majruh (ternoda sifat keadilan pribadinya).¹⁵⁸
- b. Banyak perawi thabaqah ketiga yang menjadi pendukung sanad hadis-hadis inti (hadis referensi utama bagi materi yang bersangkutan)¹⁵⁹ dan justru terdiri atas perawi yang ramai diperdebatkan ulama segi diterima atau di tolak periwayatannya, antara lain oleh Mu'awiyah bin Yahya al-Sadafi, Ishaq bin Yahya al-Kilbi dan Musanna bin Ansabah dan lain-lain.

Sunan al-Nasai sebenarnya banyak dijumpai hadis dha'if, mu'allal dan munkar. Erosi mutu hadis mungkin disebabkan banyaknya riwayat eks perawi

¹⁵⁸ Al-Mubarakfuri, dalam, *Tuhfah al-Ahwazdi*, juz I,,.131

¹⁵⁹ Al-Biqa'I, dalam *Manahij al-Muhadditsin al-'Am wal-Khash*,.114

thabaqah keempat, sekalipun hadist mereka hanya menempati posisi *muttaba'* atau *syawahid*. Pemuatan hadis yang populer di kalangan fuqaha tampak mendapat perhatian Imam al-Nasai, sehingga dari segi matan hadis telah didapat semacam pengakuan umum terhadap kemungkinan *makbul lil-hujjah* (diterima sebagai pedoman hukum), akan tetapi hipotesa semacam itu belum menjamin kesahihan totalitas hadis termasuk sanadnya.

Dengan demikian derajat kedudukan Sunan al-Nasa'i tetap pada jajaran khutub al-Khamzah (usul al-Khamzah) yang penempatan rengkingnya berada dibelakang sahahain (al-Jami' al-Bukhari dan Shahih Muslim), yang dari segi dukungan mutu hadis setara dengan koleksi Sunan Abu Dawud.

C. Hadis Tentang Tasyahhud

1. Hadis Riwayat an-Nasa'i Nomor Indeks 889 :

أخرج النسائي أخبرنا سويد بن نصر قال: أخبرنا عبد الله بن المبارك، عن زائدة قال
 حدثنا عاصم بن كليب قال: حدثني أبي، أن وائل بن حجر أخبره قال: " قلت لأُنظرنَّ إلى
 صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف يُصلي، فنظرتُ إليه فقام فكبَّر، ورفعَ يديه حتى
 حادتا بأُذنيه، ثم وضعَ يدهُ اليمنى على كفه اليسرى والرُّسغ والسَّاعِدِ، فلما أراد أن يركع رفعَ
 يديه مثلها قال: ووضعَ يديه على رُكبتيه، ثم لما رفعَ رأسه رفعَ يديه مثلها، ثم سجدَ فجعلَ
 كفيه جِذاءً أُذنيه، ثم قعدَ وأفترشَ رجله اليسرى، ووضعَ كفه اليسرى على فخذه وركبتيه

الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْقَعِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَقَ حَلَقَةً،
ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا.

Dari Zaaidah bin Qudamah dari ‘Aashim bin Kulaib, ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr –semoga Allah Meridhainya- ia berkata, ‘Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?’. Berkata Waail, ‘Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.’ Berkata Waail, ‘Ketika beliau hendak ruku’ beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I’tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau **menggerak-gerakannya** beliau berdo’a dengannya’. [HR. an-Nasa’i]¹⁶⁰

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أُنْبَأْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَائِدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا

عَاصِمُ بْنُ كَلْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَايِلَ بْنَ حُجْرٍ قَالَ: قُلْتُ: لَأُنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي؟ فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَوَصَفَ، قَالَ: «ثُمَّ قَعَدَ وَاقْتَرَشَ رِجْلَهُ

¹⁶⁰Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Nasa’i, *al-Sunan al-Sughraa li al-Nasa’i*, Juz II, (T.t: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah, 1986), 126.

الْيُسْرَى، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقَيْهِ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى، ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ، وَحَلَقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ أَصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا»
، مُخْتَصَرٌ

Suwaid bin Nashr mengabarkan dari Ibnu Mubarak dari Zaidah (bin Qudamah) dari Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Wail bin Hujr yang berkata: "Aku akan akan melihat bagaimana shalat Rasulullah saw, maka aku telah melihatnya dan memperhatikan gerakannya. Ia berkata: Kemudian ia duduk (tasyahud) dengan iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri yang dihamparkan dan telapak kaki kanannya ditegakkan, pen.) dan meletakkan telapak tangan kirinya pada paha dan lututnya yang kiri dan meletakkan siku kanannya di atas paha kanannya, kemudian menggenggamkan dua jarinya dan terkadang ibu jari dan jari tengahnya membentuk bulatan lalu menggerak-gerakkan jari telunjuknya sambil berdoa. [HR. an-Nasa'i]¹⁶¹

2. Data hadis

Setelah dilakukan penelusuran menggunakan kitab *takhrij: al-mu'jam al-mufahras li al-faz al-Hadith al-Nabawi* karya A.J Winsink dengan kata kunci حرك , maka Hadis menggerak-gerakkan tangan saat *tasyahhud* di atas selain berada dalam kitab Sunan Ibnu al-Nasa'i, di kitab-kitab induk Hadis yang lain pun ternyata ditemukan Hadis yang serupa, di antaranya adalah:¹⁶²

- a. *Sahih Ibnu Hibban, kaarya Ibnu Hibban, dalam kitab al-shalat, bab sifat al-shalat, hadis nomor indeks 1.860.*

¹⁶¹Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughraa li al-Nasa'i*, Juz III, (T.t: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), 37.

¹⁶²A. J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi*, Juz 5, (Leiden: E. J. Brill, 1955), 170.

- b. *Musnad Ahmad, karya Imam Ahmad bin Hanbal, dalam hadis riwayat Wail bin Hujr, hadis nomor indeks 18.870.*¹⁶³

Setelah melakukan pengecekan dalam kitab-kitab Hadis yang berkaitan dengan hadis menggerak-gerakkan jari telunjuk saat tasyahhud, maka berikut ini akan dipaparkan redaksi hadis yang ada dalam kitab-kitab tersebut lengkap beserta sanadnya:

- a. *Riwayat Ibnu Hibban*

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَايِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَتَنَظَرْتُ إِلَيْهِ حِينَ قَامَ، «فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتْهَا أُذُنِيهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرُّسُغِ، وَالسَّاعِدِ، ثُمَّ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ رَكَعَ، فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ فَافْتَرَشَ فَحَذَهُ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ، وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، وَعَقَدَ تِنْتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ، وَحَلَّقَ حَلْقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا»، ثُمَّ جِئْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ، فَرَأَيْتُ النَّاسَ عَلَيْهِمْ جُلُ النَّيَابِ تَتَحَرَّكُ أَيْدِيهِمْ تَحْتَ النَّيَابِ.

¹⁶³A. J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi*, Juz 5, (Leiden: E. J. Brill, 1955), 170.

Mengabarkan kepada saya al-Fadl bin al-Hubbab, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu al-Walid al-Thayalisi, menceritakan kepada saya Zaidah bin Qudamah, menceritakan kepada saya 'Ashim bin Kulaib, menceritakan kepadaku ayah saya, bahwa Wail bin Hujr al-Hadrami mengabarkan kepada ayahku. Ia berkata: sungguh aku akan melihat Rasulullah bagaimana ia shalat. Berkata Waail, 'Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.' Berkata Waail, 'Ketika beliau hendak ruku' beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I'tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau **menggerak-gerakkannya** beliau berdo'a dengannya'. Kemudian setelah itu aku datang pada suatu musim yang dingin, lalu akau melihat orang-orang yang memakai kain menggerak-gerakkan tangan mereka dari bawah kain karena kedinginan. (H.R. Ibnu Hibban)¹⁶⁴

b. *Riwayat Ahmad*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا زَائِدُهُ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كَلَيْبٍ، أَخْبَرَنِي أَبِي، أَنَّ وَايِلَ
 بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأُنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 كَيْفَ يُصَلِّي؟ قَالَ: فَتَنَظَرْتُ إِلَيْهِ قَامَ فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَّتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ
 الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرُّسُغِ وَالسَّاعِدِ، ثُمَّ قَالَ: لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، رَفَعَ يَدَيْهِ

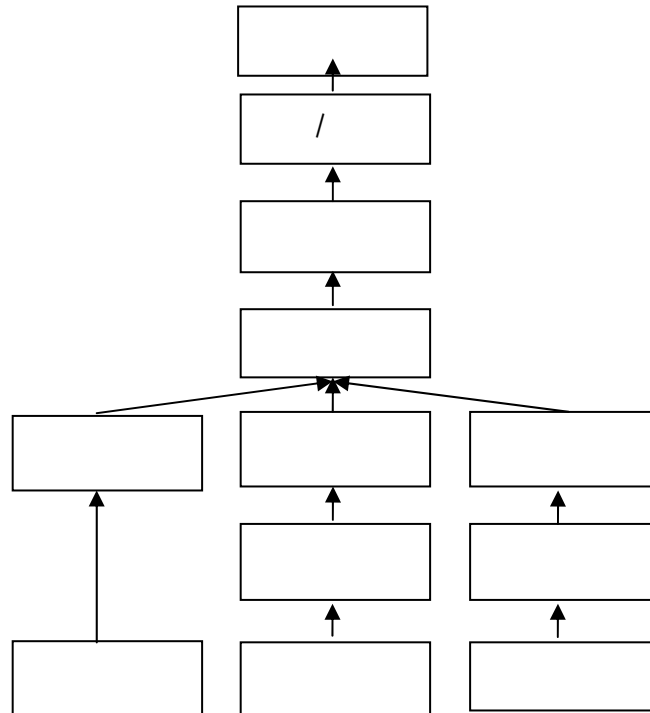
¹⁶⁴ Ala'a al-Din 'Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban*, Jilid V, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1993), 170.

مِثْلَهَا وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ
بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، فَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ
الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبِضَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَحَلَقَ حَلَقَةً،
ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا «، ثُمَّ جِئْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ فَرَأَيْتُ
النَّاسَ عَلَيْهِمُ النَّيَابُ نُحْرَكَ أَيْدِيهِمْ مِنْ تَحْتِ النَّيَابِ مِنَ الْبَرْدِ»

Menceritakan kepadaku ‘Abdus Shamad, menceritakan kepadaku Zaidah, menceritakan kepada saya ‘Ashim bin Kulaib, menceritakan kepadaku ayah saya, bahwa Wail bin Hujr al-Hadrami mengabarkan kepada ayahku. Ia berkata: sungguh aku akan melihat Rasulullah bagaimana ia shalat. Berkata Waail, ‘Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.’ Berkata Waail, ‘Ketika beliau hendak ruku’ beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I’tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau **menggerak-gerakkannya** beliau berdo’a dengannya’. Kemudian setelah itu aku datang pada suatu musim yang dingin, lalu akau melihat orang-orang yang memakai kain menggerak-gerakkan tangan mereka dari bawah kain karena kedinginan. (H.R. Ahmad)¹⁶⁵

¹⁶⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 31, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1999), 160.

D. Skema Sanad Gabungan



E. Penelusuran Kualitas Sanad

1. Menggerak Telunjuk Ketika Tasyahhud

a. Data Perawi Hadis

1) An-Nasa'i.

- a) Nama : Abu 'Abd Ahmad Ibnu Ali Ibnu Shu'aib Bahr al-Khurasani
al-Qadi
- b) Julukan : Nasa'i
- c) Lahir : 215 H

- d) Wafat : 13 safar tahun 303H
- e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.
- f) Lambang periwayatan: حَدَّثَنَا
- g) Guru-gurunya. Suwaid bin Nashr

2) Suwaid bin Nashr.¹⁶⁶

- a) Nama : Suwaid bin Nashr bin Suwaid al-Marwazi
- b) Julukan : Abu al-Fadl al-Thusaniy.
- c) Lahir : 169 H
- d) Wafat : 240 H. Pendapat lain mengatakan 241 H.
- e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

An-Nasa'i berkata, ia *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam kitab *al-Tsiqaat*.

- f) Lambang periwayatan: أَخْبَرَنَا
- g) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Sufyan 'Uyainah al-Makkiy, Abd al-Kabir bin Dinar, **Abdullah bin al-Mubarak**, dan lain-lain.

- h) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: al-Turmuzi, Abu Ishak Ibrahim bin Sulaiman, **An-Nasa'i**, dan lain-lain.

¹⁶⁶. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa' al-Rijaal*, Jili 12, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1988), 272-274.

3) Abdullah bin al-Mubarak.¹⁶⁷

- a) Nama : Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih al-Hanzaliy al-Tamimiy
- b) Julukan : Abu Abdurraman al-Marwaziy
- c) Lahir : 118 H.
- d) Wafat : 281 H.
- e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia adalah seorang yang tsiqah, dipercaya, pemimpin, hujjah, banyak hadisnya.

- f) Lambang periwayatan: انبئنا

- g) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Aban bin Thalib, Ibrahim bin Sa'ad, Usamah bin Zaid bin Aslam, **Zaidah bin Qudamah**, dan lain-lain.

- h) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: Ibrahim bin Sammas al-Samarqandiy, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, **Suwaid bin Nashir**, dan lain-lain.

4) Zaidah bin Qudamah.¹⁶⁸

- a) Nama : Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi.
- b) Julukan : Abu al-Shalt al-Kufiy.

¹⁶⁷. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa' al-Rijaal*, Jilid 16, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1988), 5-24.

¹⁶⁸. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa' al-Rijaal*, Jilid 9, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1988), 273-277.

- c) Lahir : -
- d) Wafat : Meninggal di Rum (Romawi) pada tahun 190 atau 191 H.
- e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

Shalih bin ‘Ali al-Hamisyiy dari Ahmad bin Hanbal, Zaidah tergolong orang yang *al-mutatsabbitun*. Abu Zur’ah berkata, ia *shodug* tergolong dari ahli ilmu. Abu Hatim dan Ahmad bin ‘Abdullah mengatakan, ia *tsiqah* dan *shahib al-sunnah*. An-Nasa’i berkata, ia *tsiqah*.

- f) Lambang periwayatan: **عن**

- g) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Ibrahim bin Muhajir, Saib bin Hubais al-Kala’i, ‘**Ashim bin Kulaib**, dan lain-lain.

- h) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: **Abdullah bin al-Mubarak**, Bisyr bin bin al-Sariy, Abd al-Rahman bin Mahdi, dan lain-lain.

5) ‘Ashim bin Kulaib.¹⁶⁹

- a) Nama : ‘Ashim bin Kulaib bin Syihab
- b) Julukan : Ibnu al-Majnun al-Jarmiy al-Kufiy
- c) Lahir : -
- d) Wafat : -
- e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

¹⁶⁹ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa’ al-Rijaal*, Jilid 13, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1988), 536-539.

Abu Bakar al-Atsram dari Ahmad bin Hanbal mengatakan tidak ada masalah dengan hadis yang diriwayatkan darinya. Ahmad bin Sa'ad bin Maryam dari Yahya bin Ma'in, ia *tsiqah*. Begitu pula mengatakan *tsiqah* an-Nasai. Abu Hatim, ia *sholih*. Abu 'Ubaid, ia *al-'ubbad* (ahli ibadah). Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqaat*.

f) Lambang periwayatan: حَدَّثَنَا

g) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: **Kulaib bin Syihab al-Jarmiy** (ayahnya), Salamah bin Nubatah, 'Alqamah bin Wail bin Hujr, dan lain-lain.

h) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: **Zaidah bin Qudamah**, Kholid Abdullah al-wasithiy, Sufyan bin 'Uyainah, dan lain-lain.

6) Wail bin Hujr.¹⁷⁰

a) Nama : Wail bin Hujr al-Hadromiy.

b) Julukan : Abu Hunaidah.

c) Lahir : .

d) Wafat : Wafat pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkuasa.

e) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

Dalam kitab *al-Shahabah li Ibni Hibban*, Wail adalah seorang keturunan raja di Hadramaut. Tatkala ia datang ke hadapan Nabi Nabi

¹⁷⁰. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa' al-Rijaal*, Jilid 30, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1988), 418-420.

menyambutnya seraya memmperkenalkan kepada para sahabat-sahabat yang lain; “dia ini adalah keturunan raja-raja, ya Allah berkahilah Wail dan anak turunannya.

Dalam berbagaimacam literatur ilmu Hadis, dikatakan bahwa *kullu sahabah ‘udul*.

f) Lambang periwayatan : قال

g) Guru.

Nabi SAW.

h) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah : ‘**Ashim bin Kulaib**,¹⁷¹ Hujr bin ‘Anbas, ‘Abd al-Jabbar bin Wail bin Hujr, dan lain-lain.

¹⁷¹. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1995), 304.